BAB II. PANYARAMAN SEBAGAI BUDAYA LISAN SUNDA

II.1 Pengertian Panyaraman

Masyarakat Sunda baik dari adat yang sekarang masih terdapat, maupun dari naskah-naskah kuno dan cerita pantun atau bentuk sastra lisan yang lain, masyarakat Sunda memperlihatkan kehidupan yang cukup demokratik. Masyarakat Sunda mempunyai budaya salah satunya tradisi lisan.

Panyaraman adalah larangan dari leluhur kita untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan karena akan ada akibatnya. Panyaraman sudah ada dari zaman dahulu kala, disampaikan turun-temurun secara tradisi lisan. Masyarakat Sunda menghormati kepercayaan yang ada sebagai warisan dari para leluhurnya. dalam budaya Sunda, panyaraman memiliki pesan moral yang baik, agar orang menjaga etika dan santun dilingkungan sekitarnya.

Panyaraman mempunyai makna dengan kata *pantrang* dan *cadu* (sepadan artinya dengan kata pantang atau tabu) dan tergolong ke dalam ungkapan tradisional, yang artinya pantangan atau larangan tentang suatu tindakan yang dilakukan sehari-hari yang apabila pantangan tersebut dilakukan, maka dianggap dapat mendatangkan kesialan dan biasanya berhubungan dengan masalah kesehatan, keselamatan, jodoh, rezeki, keturunan, dan lain sebagainya (Hutari, 2010).

Berdasarkan kamus bahasa Sunda pamali artinya larangan karuhun dan panyamaran artinya larangan. Oleh karena itu panyamaran dan pamali mempunyai arti yang sama.

Menurut pemaparan Mamat Sasmita (Budayawan Sunda), secara bahasa Sunda kapamalian kata lainnya panyaraman karena keduanya berasal dari kata yang berarti pantangan atau larangan yang ada sebab dan akibatnya.

II.2 Panyaraman dalam Kebudayaan Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda, sangat menghormati kepercayaan yang ada di kebudayaan Sunda karena menurutnya kebudayaan sunda sebagai warisan dari para leluhurnya. Sehingga salah satu panyaraman yang terdapat dalam salah satu unsur kepercayaan Sunda bukan hanya untuk menjaga kepercayaan tersebut, tetapi dibalik panyaraman tersebut memiliki nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Salah satu panyaraman tersebut adalah "*Ulah nincak nyiru, bisi balewatangan*" yang dalam bahasa Indonesia berarti "Jangan menginjak nampan, nanti suka difitnah orang". Maksud panyaraman tersebut bukan hanya supaya anak-anak tidak bermain dan sampai merusak nampan untuk padi, akan tetapi dalam panyaraman tersebut memiliki nilai moral, kepercayaan dan simbol dari kebudayaan Sunda. Dalam panyaraman juga terdapat nilai etika, etika moral dan etika pendidikan. Salah satu contohnya adalah panyaraman "*Ulah lalanggiran, bisi indung Maot*". Dalam bahasa Indonesia yang berarti "Jangan mengangkat kaki saat sedang tengkurap, nanti ibu bisa meninggal". Dalam arti logika memang tidak masuk akal hanya karena mengangkat kaki sambil tengkurap, ibu bisa meninggal. Tetapi dalam segi etika di masyarakat Sunda, mengangkat kaki itu disebut tidak sopan, terlebih lagi mengangkat kaki sampai kepala. Etika di masyarakat Sunda, kepala lebih tinggi derajatnya daripada kaki. Sehingga secara tidak langsung pamali juga memiliki nilai pendidikan, mengajarkan anak untuk bertatakrama dan berperilaku dengan baik.

II.2.1 Contoh klasifikasi panyaraman Sunda

a. Populer

Ulah lila-lila di cai, matak kalenger

Ulah ulin sareupna, matak dirawu kelong

Ulah diuk dina lawing panto, matak nongtot jodo

b. Non populer

Ulah resep tatakolan, matak dituturutan jurig

Ulah ngadiukan bantak, matak bisul

Ulah lalangiran, matak paeh indung

II.3 Tradisi lisan dalam budaya Sunda

Menurut Danandjaja (1984) pada prinsipnya, penyajian budaya lisan (sastra tutur) dalam masyarakat sunda memiliki tujuan atau motif yang beragam berdasarkan fungsi dan kegunaannya, yakni tujuan untuk memberi pengajaran atau pendidikan.

Budaya lisan dapat diartikan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan yang juga dilengkapi dengan sejarah, hukum adat, dan pengobatan. Tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Sunda, menurut Rusyana (2000) dalam kegiatannya dituturkan dalam bentuk cerita (dongeng dan cerita karuhun), pertanyaan tradisional (sisindiran dan tatarucingan), istilah ungkapan (peribahasa, babasan dan panyaraman), puisi dan nyanyian. Tradisi lisan berupa ungkapan ini yang sering digunakan oleh masyarakat Sunda karena dekat dengan kegiatan sehari-hari.

II.4 Nilai dalam budaya Sunda

Menurut Jumardi Nurfadilah, Pengertian nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Lasyo (1999, halm.9) sebagai berikut: nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya.

Pada umum nya dalam nilai kebudayaan sunda di ajarkan mengenai jalan menuju keutamaan hidup yang lebih baik dengan sebutan cageur, bageur, singer, pinter. Dengan arti Cageur (Sembuh atau waras), sehat jasmani maupun rohani. ada kaitan nya dengan religius), Bageur (Baik atau bisa diartikan setiap masyarakat

sunda memiliki sifat baik, ramah-tamah, dan tidak mudah emosional), Singer (Sehat Jasmani dan Rohani), Pinter (yang di maksud pinter disini ialah piter dalam artian memiliki pikiran yang luwes).

II.4.1 Nilai dalam Panyaraman

Sebagai suatu budaya yang berkembang dan berasal dari adat leluhur sunda panyaraman memiliki niai atau makna dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Una dalam Thoha (1996) menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang menggerakan seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan . Bila dilihat dari unsur adat, adat berasal dari bahasa arab yang artinya menghaluskan perbuatan, perlakuan, yang membuat kebaikan dengan orang lain secara harfiah menurut Aryono Soeyono (1985: 4) adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan-aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa panyaramn memiliki nilai secara religius dan adat untuk menghaluskan perbuatan dan perlakuan.

Beberapa panyaraman yang ada sebenarnya memiliki tujuan masing-masing. Kebanyakan panyaraman tersebut bertujuan agar manusia dapat menjaga nilai, bersikap sopan kepada orang lain, terutama yang lebih tua; berlaku etis di kalangan masyarakat, atau untuk mengajarkan remaja agar dapat belajar mendengarkan ucapan orang tua dan tidak melanggar larangan mereka. Selain itu, beberapa panyaraman juga dibuat berdasarkan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap takhayul, misalnya dengan menganggap suatu pertanda memiliki arti tersendiri, atau ketakutan terhadap sesuatu yang dianggap keramat (zulfa dkk: 2011). Berdasarkan beberapa makna dan nilai yang terkandung dalam panyaraman dapat disimpulkan sebagian besar panyaraman memiliki nilai religius (agama), nilai etika dan moral.

II.4.2 Fungsi nilai dalam budaya Sunda

Menurut Jumardi Nurfadilah (1999), Fungsi nilai bagi kehidupan manusia, yaitu:

- Sebagai petunjuk arah : nilai berkaitan dengan cara berpikir , berperasaan, bertindak serta menjadi panduan dalam menentukan pilihan.
- Nilai sebagai pengawas : nilai mendorong, menuntun, bahkan menekan atau memaksa individu berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan.
- Dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku.

Di masyarakat sunda fungsi nilai kearifan lokal, keyakinan-keyakinan, aturan-aturan dan norma-norma yang melingkupi suatu kelompok masyarakat akan mempengaruhi sikap dan tindakan individu dalam masyarakat sunda. Sikap dan tindakan individu dalam suatu masyarakat dalam beberapa hal yang berkaitan dengan nilai, adat istiadat, keyakinan aturan dan norma akan menimbulkan sikap dan tindakan yang cenderung homogen.

II.5 Etika dan Moral dalam budaya Sunda

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos. Etika adalah ajaran tentang baik–buruk, yang diterima umum atau tentang sikap, perbuatan, kewajiban. Etika bisa disamakan artinya dengan moral (mores dalam bahasa latin), akhlak, atau kesusilaan. Etika berkaitan dengan masalah nilai, karena etika pada pokoknya membicarakan masalah–masalah yang berkaitan dengan nilai susila, atau tidak susila, baik dan buruk. Dalam hal ini, etika termasuk dalam kawasan nilai, sedangkan nilai etika itu sendiri berkaitan dengan baik–buruk perbuatan manusia.

Etika di masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi terhadap etika tersebut, seperti tatakrama dan sopan santun. Tingkatan sosial sangat berperan penting di masyarakat Sunda, seperti orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua baik dari segi perilaku, tutur bahasa, umur dan etika. Mereka semua

mengakui keberadaan etika sunda dan pada mereka yang melanggarnyapun paling tidak akan timbul perasaan bersalah pada diri mereka

Salah satu unsur etika perilaku di masyarakat Sunda adalah :

- Bahasa Sunda Kasar Bahasa ini biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, tetapi dalam konteks yang masih wajar. Bahasa kasar juga digunakan oleh masyarakat Sunda apabila sedang marah atau sedang menjelaskan hal yang dilakukan oleh hewan.

- Bahasa Sunda Loma Bahasa ini bahasa Sunda setengah halus atau sedang-sedang saja. Bahasa Sunda loma ini biasanya digunakan pada orang yang usianya sepantaran. Bahasa ini juga bisa digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda dalam konteks yang sopan.

- Bahasa Sunda Lemes

Bahasa Sunda halus yang digunakan untuk orang yang usianya di atas atau lebih tua. Bahasa Sunda halus ini memiliki nilai kesopanan yang sangat tinggi. Biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang tua atau tingkatan status sosial yang lebih tinggi.

Apabila etika tersebut tidak ditanamkan dengan baik pada masyarakat, akan sangat berpengaruh bagi masa depan pada remaja. Oleh karena itu pengetahuan tentang etika di masyarakat Sunda itu harus secara sadar dilatih dan digunakan dalam hidup keseharian. Bukan hanya dilatih tetapi dijadikan etika sebagai kebiasaan yang dipakai sehari-hari, hasil proses belajar yang terus menerus. Selanjutnya nanti diajarkan ke lingkungan sekelilingnya, mulai dari keluarga sampai masyarakat sekitarnya.

Moral berasal dari bahasa latin mores yang berarti adat kebiasaan. Kata mors ini mempunyai sinonim mos, moris, manner more atau manners, morals. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (basah arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa yunani

sama dengan ethos yang menjadi etika. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya.

Secara etimologi kata moral sama dengan etika karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Jadi, moral yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Di masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi nilai etika, moral, sopan santun dan tata krama, karena memang kebudayaan Sunda menganut sistem hierarki dalam status sosial.

II.6 Keterkaitan Budaya Sunda, Panyaraman dan Remaja

II.6.1 Perkembangan Remaja

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir.

Remaja 12 – 13 tahun mengalami masa transisi dalam hidupnya. Ia akan menuntut kebebasan baru pada orang tua, namun tetap memerlukan batasan – batasan yang kuat sehingga ia tetap merasa aman. Secara garis besar, masa awal remaja akan dipenuhi oleh berbagai perubahan besar (Enslikopedia perkembangan anak, h.247). Ia mulai berpikir secara rasional tentang berbagai hal dan memiliki pendapat, serta mulai menantang sudut pandang orang dewasa. Otaknya mulai berkembang, bagian yang bertugas untuk menjalankan fungsi tertentu seperti kemampuan berbahasa dan menafsirkan emosi dengan membaca ekspresi wajah, akan berubah. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak. Ia akan mulai membuat keputusan yang sifatnya lebih pribadi di sekolah dan di rumah. Selain itu ia akan mulai senang berkumpul bersama teman bermain ataupun belajar bersama kemudian senang mencoba hal baru dan mengikuti orang lain. (Enslikopedia perkembangan anak, 255).

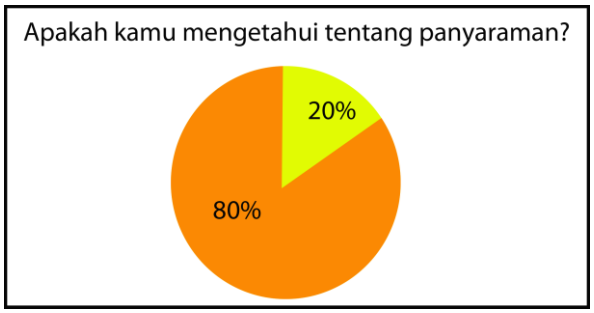
Menurut Hariyanto (2011) secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berpikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
b. Berfungsinya kegiatan
c. kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan - keputusan, serta memecahkan masalah
d. Sudah mampu menggunakan abstraksi - abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak
e. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis
f. Memikirkan masa depan, perencanaan dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya
g. Mulai menyadari proses berpikir efisien dan belajar berintrospeksi
h. Wawasan berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas dan identitas.

II.6.2 Pengetahuan Remaja terhadap Panyaraman

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Masa remaja adalah masa yang mengalami perubahan yang cepat dari segi kepribadian maupun emosi, maka fase ini adalah fase yang rentan terhadap perubahan mengenai pengetahuan budaya yang ada pada dirinya.

II.6.3 Data pengetahuan remaja terhadap panyaraman



Gambar.II.1 Diagram mengetahui tentang panyaraman.

Berdasarkan data 80% mengetahui panyaraman dan 20% tidak mengetahui. Ini menunjukan panyaraman sebagian besar remaja masih mengetahui panyaraman.



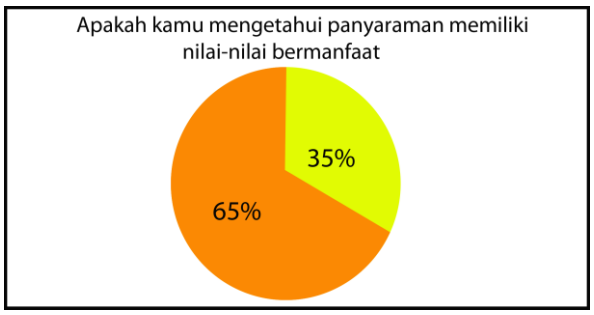
Gambar.II.2 Diagram mengerti arti dari larangan panyaraman.

Berdasarkan data 85% tidak mengerti arti dari larangan panyaraman dan 15% mengerti. Ini menunjukan pengertian terhadap panyaraman tidak banyak diketahui oleh remaja dan sedikit remaja yang masih mengerti soal panyaraman.



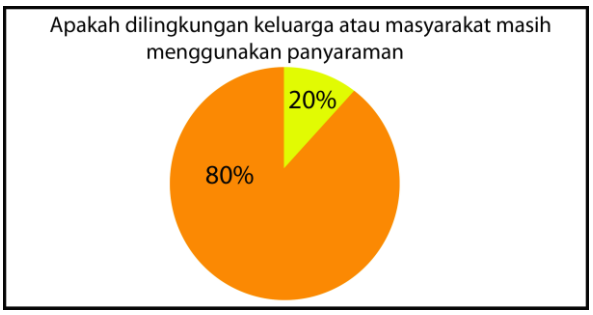
Gambar.II.3 Diagram pernah diberi pengetahuan mengenai panyaraman dari orang tua jaman dulu.

Berdasarkan data 55% tidak pernah diberi pengetahuan mengenai panyaraman dan 45% pernah diberi pengetahuan mengenai panyaraman . Ini menunjukan panyaraman sebagian besar tidak dikenalkan oleh orang tua pada anak nya secara turun temurun.



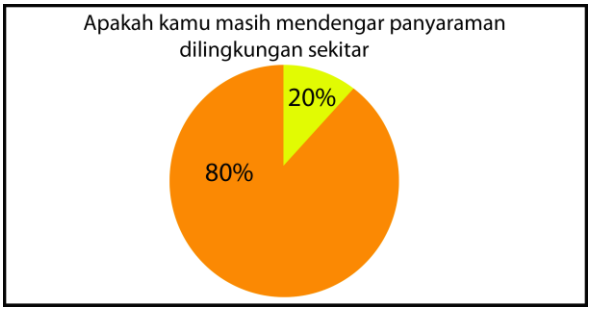
Gambar.II.4 Diagram mengetahui panyaraman bermanfaat.

Berdasarkan data 65% tidak mengetahui panyaraman memiliki nilai-nilai dan 35% mengetahui. Ini menunjukan sebagian besar tidak mengetahui makna dari panyaraman.



Gambar.II.5 Diagram penggunaan panyaraman.

Berdasarkan data 80% penggunaan panyaraman berkurang dan 20% masih ada yang metuturkan panyaraman. Ini menunjukan keenganan menggunkan panyaraman seiring perubahan jaman.



Gambar.II.6 Diagram panyaraman dilingkungan sekitar.

Berdasarkan data 80% sebagian besar kurang mendengar panyaraman dilingkungannya dan 20% masih sedikit mendengar panyaraman disebutkan dilingkungannya. Ini menunjukan panyaraman semakin kurang dikenali.

Adapun hasil dari penelitian melalui analisis kuisioner yang telah dilakukan berdasarkan data hasil pengamatan di kota Bandung dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai panyaraman, 80 persen remaja masih mengetahui panyaraman. Namun hanya sebatas tahu akibat pernah mendengar tetapi tidak mengenali sampai pada makna panyaraman tersebut. Sedikit remaja yang mengetahui dan nilai manfaat dalam panyaraman. Pengetahuan mengenai budaya panyaraman sunda dapat diketahui pula dari penggunaannya dilingkungan sekitar

dan keluarga. Sebagian besar remaja sudah tidak menngenali panyamaran lagi dilingkungan keluarga ataupun sekitar. Sunda sebagai budaya daerahnya dapat membuat banyak remaja kehilangan kepribadian diri ataupun karakter (prinsip) masyarakat sunda yang tertanam dalam adat dan kebudayaannya. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari- hari remaja sekarang. Fenomena tersebut dapat menghilangkan identitas dan karakter budaya orang sunda dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung acuh tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Contoh nyata yang akhir akhir ini mulai terangkat lagi, kenakalan remaja mulai dari cara berbicara, cara berpakaian dan perilaku yang mulai menyimpang. Padahal karakter dan identitas masyarakat sunda yang perlu dijaga bahwa budaya sunda memiliki karakter kepribadian yang dilandasi silih asih, asah dan asuh. Hal ini dapat menyebabkan budaya daerah seperti pamali tidak dikenal dan sedikit demi sedikit menghilang. Panyaraman merupakan salah satu budaya warisan leluhur sunda yang memiliki nilai moral dan etika di dalamnya yang sejalan dengan kepribadian budaya sunda yang peduli terhadap lingkungan alam dan sosial.

Hal ini tidak terlepas dari pengaruh semakin kuatnya eksistensi penggunaan bahasa nasional dan juga bahasa asing. Bahasa Indonesia yang semula hanya digunakan dalam situasi resmi dalam masyarakat Sunda, kini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaannya di lingkungan keluarga. Dikarenakan terjadinya kurang dikenali lagi budaya pamali karena keenganan masyarakat jaman modern dalam mengenal budaya pamali Sunda, dapat menyebabkan larangan pamali menjadi kurang diingat istilah-istilah sunda seperti pamali dapat kurang didengar oleh anak-anak ataupun kurang dituturkan oleh orangtua jaman sekarang.

Semakin minimnya informasi mengenai pamali menyebabkan pengetahuan generasi tingkat usia sekolah mengenai pamali menjadi terbatas (kurang). Fenomena remaja sekolah yang senang dengan budaya asing. Selain terancam semakin tidak mengenal tradisi panyaraman dengan kemajuan teknologi informasi dan pendidikan mengakibatkan setiap larangan atau pantangan harus menjadi jelas alasannya secara ilmiah. Sehingga menyebabkan pandangan masyarakat Sunda

terhadap panyaraman berkembang menjadi beragam ada yang masih mempercayai serta menerapkannya dikarenakan sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan serta meninggalkan budaya tersebut akibat lebih memilih hal hal yang logis. Gerakan ”kearifan lokal” dengan kembali ke akar budaya bangsa sendiri namun perlu disesuaikan dengan budaya baru yang positif dengan cara – cara yang kreatif akan menarik simpati masyarakat, terutama remaja yang tidak maksimal mengalami pewarisan budaya Sunda dari generasi sebelumnya. Padahal panyaraman merupakan bagian dari aset dan kekayaan bahasa baik lokal maupun nusantara untuk identitas dan karakter bangsa Indonesia maupun suku Sunda

II.7 Informasi Panyaraman yang ada di masyarakat

Di era modern yang erat akan perkembangan jaman dan teknologi, kebudayaan tumbuh beriringan dengan hal tersebut. Budaya yang berkembang kini semakin membaur antara kebudayaan milik bangsa sendiri dengan kebudayaan asing yang masuk mempengaruhi budaya lokal atau kearifan lokal. Hal ini membuat budaya lokal atau kearifan lokal sebagai suatu identitas suatu bangsa terkikis perlahan dan bisa saja hilang, akhirnya identitas sebagai suatu ciri khas bangsa tidak lagi bisa dilihat dan dikenali. Saat melakukan survey di tiga tempat toko buku yang berada di Kota Bandung, yaitu Toko Buku Gunung Agung, Toko Buku Gramedia, dan Toko Buku Togamas peneliti jarang mendapatkan dan menemukan buku cerita bergambar tentang fenomena dalam budaya lokal atau kearifan lokal. Mayoritas buku cerita bergambar yang ditemukan adalah buku cerita tentang legenda, dongeng dari berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Sayangnya tidak/belum ditemukan tentang buku cerita bergambar tentang cerita-cerita intisari dari sebuah kearifan lokal dari suatu kebudayaan yang seperti mitos atau pamali itu sendiri, yang benar-benar masih ada keberadaannya hingga pada jaman sekarang ini.

II.8 Analisis permasalahan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai panyaraman, 80 persen remaja masih mengetahui panyaraman. Namun hanya sebatas tahu akibat pernah mendengar tetapi tidak mengenali sampai pada makna panyaraman tersebut. Sedikit remaja yang mengetahui dan nilai manfaat dalam panyaraman. Pengetahuan mengenai budaya panyaraman sunda dapat diketahui pula dari penggunaannya dilingkungan sekitar dan keluarga. Sebagian besar remaja sudah tidak menngenali panyamaran lagi dilingkungan keluarga ataupun sekitar. Dibutuhkan suatu media informasi berupa buku yang menjelaskan tentang panyaraman yang akan dikemas sebaik mungkin agar dapat menarik minat masyarakat terhadap buku. Media informasi berupa buku dipilih karena buku yang bisa dibaca berulang-ulang kali dan bisa dibawa kemana saja. Diharapkan juga sebagai salah satu sarana pendidikan remaja bukan hanya mengenal panyaraman sebagai larangan saja, akan tetapi dibalik panyaraman tersebut memiliki makna dari kebudayaan untuk kehidupan dengan cara pendekatan visual untuk remaja yang menarik dan disukai oleh remaja.